

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang menjadikan manusia benar-benar berarti adalah berkomunikasi dengan orang lain dan memahami perilaku mereka. Salah satu dari jenis proses komunikasi adalah penggunaan bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penting tidaknya sebuah bahasa dapat dilihat dari segi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi serta menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikirannya.

Bahasa juga sebagai media untuk mengekspresikan diri. Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang erat, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sesamanya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan semakin lama bahasa berkembang seiringnya perkembangan pemikiran para pemakainya. Dengan berkembangnya pemikiran, bahasa sebagai alat komunikasi dapat lebih dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi penerus.

Komunikasi adalah istilah umum yang merujuk pada istilah yang lebih khusus, yaitu bahasa. Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol. Komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal. Beberapa ahli berpendapat ketika terdapat beberapa orang bersama dalam suatu tempat, pasti terjadi komunikasi. Sekalipun mereka tidak berbicara, namun hal tersebut merupakan bentuk lain dari komunikasi yang dapat

diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara-suara nonlinguistik (misalnya menggemam atau menggerutu). Bahasa adalah sistem simbol yang teratur untuk mentransfer arti tersebut. Dengan demikian, bahasa merupakan suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi.¹

Menurut Ariffudin dalam sistem saraf manusia, otak merupakan pusat saraf, pengendali pikiran dan mekanisme organ tubuh, termasuk pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa manusia berkaitan erat dengan perkembangan otak. Seorang manusia yang normal fungsi otak dan alat bicara, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, dengan kata lain kemampuan berbahasanya terganggu. Gangguan berbahasa terjadi karena gangguan lingkungan sosial. Berbicara latah merupakan gangguan berbahasa secara psikogenik yang sering disamakan dengan ekolalia.²

Menurut Buckley, seorang anak umumnya mulai dapat berbicara pada kisaran 12–18 bulan. Pada awalnya mereka sering meniru dan mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Hal ini disebut sebagai ekolalia. Ekolalia merupakan bagian dari tahap perkembangan bahasa. Ekolalia adalah perbuatan menirukan atau menirukan tanpa mereka mengerti apa maksud dari yang mereka ucapkan, hal tersebut terjadi karena rusaknya sistem saraf pada otak manusia,

¹ Fridani, L., *Hakikat Perkembangan Bahasa. Metode Pengembangan Bahasa*, 2014, hlm.1–28.

² Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik*. Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada, 2010, hlm. 8.

sehingga penyandang penyakit tersebut sulit untuk memahami ketika lawan berbicara.³ Menurut Lovaas dalam Heffner, ekolalia biasanya muncul pada anak berusia 18–24 bulan, dan mencapai puncaknya pada usia 30 bulan kemudian setelah itu menurun. Jika ekolalia muncul setelah usia tiga atau empat tahun dianggap berada diluar kewajaran. Bahkan, gejala ekolalia yang terjadi diluar kewajaran sering digunakan sebagai kriteria diagnosa gangguan autisme.⁴ Adapun ciri lain pada anak autis adalah sulitnya memahami apa yang lawan bicara katakan, hanya memahami kata secara harfiah, dan sulit untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Karena kekurangan inilah orang tua, guru ataupun terapis, serta lingkungan dari anak autis tersebut mampu memberikan penjelasan secara *to the point* atau langsung apa yang dimaksud. Dalam berbicara dengan anak autis hindarilah kalimat yang berbelit karena anak tersebut akan kebingungan mengartikan kalimat yang dibicarakan.

Seiring bertambahnya usia, perkembangan bicara dan bahasa anak akan semakin meningkat sehingga gejala ekolalia akan berkurang dengan sendirinya. Pada kenyataannya, ada sejumlah anak yang memiliki perilaku ini. Beberapa di antara anak-anak dan orang dewasa tersebut mengalami gangguan perkembangan seperti autisme dan sindrom, mengalami cedera otak. Ekolalia juga dapat dialami orang dewasa yang mengalami penurunan fungsi otak.

³ Buckley, Sue, *Improving the speech and languageskills of children and teenagers with Down Syndrome*, 2004, <https://library.down-syndrome.org/en-gb/news-update/01/3/improving-speech-language-skills-teenagers-down-syndrome/>, diunduh pada 2 Febuari 2020.

⁴ Heffner, Gary J, *Echolalia and autism*, 2000, <https://sites.google.com/site/autismhome/Home/special-situations/echolalia>, diunduh pada 5 Febuari 2020.

Menurut Prizant dalam Heffner, ekolalia cukup umum terjadi pada penderita gangguan autisme. Hampir 75% - 85% penderita gangguan autisme yang dapat berbicara menunjukkan gejala ini. Pada anak autisme, frekuensi kemunculan ekolalia lebih besar dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama karena anak autisme umumnya mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara spontan. Ekolalia dapat mengganggu proses komunikasi dan interaksi sosial karena respon verbal individu ketika melakukan percakapan sering kali tidak tepat atau tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Ekolalia juga dapat menghambat proses belajar, terutama proses belajar di kelas. Hal ini menyebabkan anak penyandang ekolalia terganggu dalam perkembangan sosialnya.

Anak yang mengalami ekolalia sulit untuk diajak berbicara sehingga menyebabkan orang lain menjadi enggan mengajak anak tersebut untuk berbicara. Kesulitan bicara dan bahasa yang sering dialami anak ekolalia dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang pemalu, memiliki kepercayaan diri yang rendah, sering frustrasi, sulit untuk berteman dan kesepian. Mereka juga dapat menjadi target *bullying* karena dianggap berbeda dari anak lain. Oleh karena itu penyandang ekolalia perlu mendapatkan perhatian yang khusus dan penanganan yang tepat agar kemunculan ekolalia dapat berkurang sehingga anak dapat berkomunikasi lebih baik dengan orang sekitarnya. Apabila kemampuan komunikasi anak lebih baik, maka kemampuan sosialisasi dan belajar anak juga akan mengalami peningkatan.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti ekolalia di Sekolah

Inklusi Pantara yang terdapat di daerah Tebet, Jakarta Selatan. Yayasan Pantara merupakan sekolah yang mengkhususkan diri dalam penanganan dan pendidikan anak-anak kesulitan belajar spesifik atau *learning disabilities* (LD), yaitu anak-anak yang memiliki hambatan pada satu atau beberapa bidang membaca (*dислеksia*), menulis (*disgrafia*), berhitung (*diskakulia*) dan lain sebagainya. Di sekolah Pantara juga terdapat beberapa anak ekolalia mulai dari TK sampai Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti anak penyandang ekolalia tingkat Sekolah Dasar.

Dari wawancara awal terhadap guru Psikologi Sekolah Inklusi Pantara diperoleh beberapa hambatan dari anak ekolalia tersebut, seperti kurang luasnya pengetahuan tentang kosa kata, ketidakmampuan dalam merangkai kata dan juga tidak bisa mendeskripsikan sesuatu yang ada di hadapan mereka atau yang mereka rasakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Gangguan Wicara Taraf Morfologis Anak Penyandang Ekolalia di Sekolah Inklusi Pantara: Kajian Neurolinguistik.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah gangguan wicara pada anak penyandang ekolalia yang dikaji dalam tataran morfologi. Morfologi disebut juga ilmu bahasa yang mempelajari asal mula kata. Morfologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang

mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata.

Subfokus pada penelitian ini adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi dan abreviasi. Afiksasi adalah proses dalam pembentukan kata dalam kategori verba, nomina ataupun ajektiva. Reduplikasi pada morfologi diartikan sebagai proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian maupun dengan mengubah bunyi. Komposisi pada morfologi dapat diartikan sebagai proses penggabungan morfem dasar yang bebas maupun yang terikat. Sedangkan abreviasi adalah proses morfologi yang menyingkat kata menjadi huruf atau bagian kata sehingga membentuk sebuah kata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah gangguan wicara taraf morfologis pada anak penyandang ekolalia di Sekolah Inklusi Pantara?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai neurolingistik, khususnya kajian mengenai gangguan berbicara penyandang ekolalia.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini nantinya akan menjadi bahan dasar terapi wicara dan dapat dijadikan acuan dasar penelitian yang akan datang agar penelitian ini bisa lebih mendalam dan lebih baik lagi.

